

**PERENCANAAN STRATEGI VISI MISI DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL
HUDA SUMBERURIP SILIRAGUNG
BANYUWANGI**

Eko Budiwono 1 , Abdul Ghofur 2,
e-mail: ekobudiwono@iaida. ac. id1 , Ag8282437@gmail.com2,

Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang visi misi di pondok pesantren. Pembahasan ini dilatar belakangi karena terdapat aspek leregius atau keagamaan di salah satu visi misi lembaga dan kemudian diterapkan. Sedangkan lembaga lembaga menerapkan kebijakan seperti yang dilakukan oleh lembaga yang ada di Pondok Pesantren Ini Strategi Perencanaan Ini Untuk Mengetahui Bagaimana Perencanaan dalam mencapai visi misi di pondok pesantren. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan nataralistik. Teknik pengumpulan data yang di gunakan ialah observasi wawancara, dan studi dokumen. teknik analisis data dalam penelitian ini dengan cara reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan, serta di lengkapi dengan penjaminan keabsahan data dengan cara triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Hasil penelitian ini 1. Visi misi di pondok pesantren Mambaul Huda dilakukan dengan cara mengkaji, merangkum, mendiskusikan, mengkalifasi dan saran-saran menyepakati dan menetapkan, 2. Strategik perencanaan dalam mencapai visi misi di pondok pesantren mencakup tanggung jawab, keterlaksanaan, kerja sama, komunikasi yang baik, penanaman nilai niali kepada stakeholdres, mebangun kemitraan denagan bebagai pihak dan kerja yang ikhlas

Kata Kunci : Perencanaan Strategik Visi Misi

Abstrac

This study discusses the vision and mission of Islamic boarding schools. This discussion is in the background because there is a religious or religious aspect in one of the visions and missions of the institution and then it is applied. Meanwhile, institutions implement policies such as those carried out by institutions in Islamic boarding schools. This planning strategy is to find out how planning is to achieve the vision and mission of Islamic boarding schools. This research uses qualitative research with a natalistic approach. Data collection techniques used were interview observation, and document study. Data analysis techniques in this study were data reduction, data presentation and conclusion drawing, and completed with guaranteeing the validity of the data by means of source trial, technique trial, and time trial. The results of this study 1. The vision and mission of the Mambaul Huda Islamic Boarding School is carried out by reviewing, summarizing, calibrating and agreeing and determining suggestions, 2. Starting planning in achieving the vision and mission of the Pondok Pesantren including responsibility, exemplary, cooperation, good communication. good, instilling values into stakeholders, building partnerships with various parties and sincere work

Keywords: Strategic Planning Vision Mission

A. PENDAHULUAN

Secara umum, terdapat serangkaian tahapan yang akan dijadikan acuan dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sering disebut dengan fungsi manajemen.

Adapun fungsi-fungsi manajemen yaitu: perencanaan strategi (*Planning*). Perencanaan strategi merupakan unsur yang sangat penting dan merupakan fungsi fundamental manajemen, karena organizing, actuating, dan controlling harus terlebih dahulu direncanakan. Adapun pengertian perencanaan strategi adalah kegiatan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat, serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Pengorganisasian (*Organizing*) Pengorganisasian adalah suatu proses penentuan pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas, menetapkan wewenang yang secara relatif didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut. Penggerak (*Actuating*). Fungsi penggerak tidak terlepas dari fungsi lainnya. Fungsi penggerak dan pelaksanaan dalam istilah lainnya yaitu membangkitkan motivasi, memberikan arah, mempengaruhi, dan memberikan pengaruh atau perintah. Pengawasan (*Controlling*) Pengawasan diartikan sebagai usaha menentukan apa yang sedang dilaksanakan dengan cara menilai hasil atau prestasi yang dicapai dan kalau terdapat penyimpangan dari standar yang telah ditentukan, maka segera diadakan usaha perbaikan, sehingga semua hasil atau prestasi yang dicapai sesuai dengan rencana. Siagian Sondang, (2012:36).

Dari keempat fungsi manajemen di atas, maka yang menjadi fokus penjabaran adalah perencanaan strategi .

1. perencanaan strategi

a. Konsep perencanaan strategi

perencanaan strategi merupakan upaya membuat kegiatan agar lebih fokus dan terarah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sa'ud dan Makmun pada hakikatnya perencanaan strategi adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (*peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya*) dan apa yang akan dilakukan (*intensifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya*). Rangkaian proses kegiatan itu dilaksanakan agar harapan tersebut dapat terwujud menjadi kenyataan di masa yang akan datang. Syaefuddin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, (2014:3).

Selanjutnya, Kurniadin dan Machali menyatakan bahwa perencanaan strategi pada dasarnya adalah sebuah proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagai salah satu fungsi manajemen, perencanaan strategi mempunyai peran sangat penting dan utama, bahkan yang pertama diantara fungsi-fungsi manajemen lainnya. Begitu pentingnya sebuah perencanaan strategisehingga dikatakan apabila perencanaan strategitelah selesai dan dilakukan dengan benar, sesungguhnya sebagian pekerjaan besar telah selesai dilaksanakan. D. Kurniadin dan I. Maschali, (2016:98)

perencanaan strategi berarti menentukan apa yang akan dilaksanakan sebagaimana yang dipaparkan oleh Siagian Planning dapat didefinisikan sebagai

keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Untuk sekedar mempertegas perbedaan fungsi tersebut pada tingkat administrasi dan manajemen, dapat dikatakan bahwa administrative planning mencakup segala aspek kegiatan dan meliputi seluruh unit organisasi, sedangkan managerial planning bersifat departemental dan operasional. Administrative planning merupakan hasil pemikiran dan penentuan yang bersifat garis besar, sedangkan managerial planning bersifat lebih khusus dan rinci. S. P. Siagian,(2015:139).

b. Tahap Dasar perencanaan strategi

Semua kegiatan perencanaan strategi pada dasarnya melalui empat tahap berikut ini:

- 1) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. perencanaan strategidimulai dengan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau kelompok kerja. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber dayanya secara tidak efektif
- 2) Merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan posisi perusahaan sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan, adala sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Hanya setelah keadaan perusahaan saat ini dianalisis, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi terutama keuangan dan data statistik yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi.
- 3) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya atau yang mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, masalah, dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi di waktu mendatang adalah bagian esensi dari proses Manajemen .
- 4) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan strategimeliputi pengembangan berbagai alternative kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian alternatif-alternatif tersebut dan pemilihan, alternatif terbaik (paling memuaskan) di antara berbagai alternatif yang ada.

c. Aspek-Aspek dan Perumusan Kebijakan Pendidikan

- 1) Aspek-aspek kebijakan pendidikan Aspek-aspek yang harus dikaji dalam analisis kebijakan pendidikan ialah konteks kebijakan itu sendiri. Hal ini karena kebijakan tidak muncul dalam kehampaan, tetapi dikembangkan dalam konteks separangkat nilai, tekanan, kendala, pengaturan struktural tertentu, tanggapan terhadap masalah-masalah tertentu, dan kebutuhan serta aspirasi yang berkembang. Adapun aspek-aspek tersebut ialah:
 - a) Pelaku kebijakan atau Aktor kebijakan Aktor kebijakan pendidikan dikategorikan menjadi dua, yaitu para pelaku resmi dan pelaku tidak resmi. Pelaku resmi kebijakan pendidikan adalah perseorangan atau lembaga pesantren yang secara legal memiliki tanggung jawab berkenaan dengan pendidikan. Adapun aktor tidak resmi kebijakan pendidikan adalah individu atau organisasi

yang terdiri atas kelompok kepentingan, partai politik, dan media. Ahmad Rusdiana,(2015:88).

- b) Implementasi kebijakan Aspek implementasi merupakan aspek yang paling penting karena aspek inilah yang menjadi tolok ukur keberhasilan suatu kebijakan. Implementasi kebijakan lebih bersifat praktis termasuk di dalamnya mengeksekusi dan mengarahkan. Dengan demikian, implementasi kebijakan dapat disebut sebagai rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah kebijakan ditetapkan, baik yang terdiri dari pengambilan keputusan, langkah-langkah yang strategis maupun operasional yang ditempuh dalam mewujudkan kebijakan menjadi kenyataan.

Aspek-aspek yang tercakup dalam kebijakan pendidikan menurut H.A.R Tilar dan Riant Nugroho dalam Rusdiana adalah sebagai berikut:

- a) Keseluruhan hakikat manusia sebagai makhluk yang menjadi manusia dilingkungan kemanusiaan
 - b) Penjabaran visi misi dari pendidikan dalam masyarakat tertentu.
 - c) Kesatuan antara teori dan praktik pendidikan. Kebijakan pendidikan meliputi proses analisi kebijakan, perumusan kebijakan, pelaksanaan, dan evaluasi.
 - d) Validitas dalam perkembangan pribadi serta masyarakat yang memiliki pendidikan.
 - e) Ditujukan pada kebutuhan peserta didik.
 - f) Diarahkan pada terbentuknya masyarakat demokratis.
 - g) Penjabaran misi pendidikan dalam pencapaian tujuan-tujuan tertentu.
 - h) Berdasarkan efisiensi.
 - i) Tidak berdasarkan kekuasaan.
 - j) Tidak berdasarkan intuisi atau kebijaksanaan yang rasional.
 - k) Kejelasan tujuan akan melahirkan kebijakan pendidikan yang tepat.
- 2) Perumusan Kebijakan

Desentralisasi pengelolaan pendidikan menunjukkan adanya pelimpahan wewenang dalam pengelolaan pendidikan dari pemerintah pusat ke daerah otonom, yang menempatkan kabupaten/kota sebagai sentra desentralisasi. Pergeseran kewenangan ini berkaitan erat dengan konsentrasi perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan. Artinya, adanya wewenang yang diberikan kepada hirarki lebih bawah dalam perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan merupakan ciri penting adanya desentralisasi. Dalam pengelolaan pendidikan di pesantren, ini berarti adanya pelimpahan wewenang kepada masyarakat atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan (stakeholders pendidikan) untuk ikut serta bertanggungjawab dalam memajukan pesantren.

Tahapan perumusan kebijakan merupakan tahap kritis dari sebuah proses kebijakan. Hal ini terkait dengan proses pemilihan alternatif kebijakan oleh pembuat kebijakan yang biasanya mempertimbangkan pengaruh langsung yang dapat dihasilkan dari pilihan alternatif utama tersebut. Proses ini biasanya akan mengekspresikan dan mengalokasikan kekuatan dan tarik-menarik di antara berbagai kepentingan sosial, politik, dan ekonomi. Tahap perumusan kebijakan melibatkan aktivitas identifikasi dan atau merajut seperangkat alternatif kebijakan untuk mengatasi sebuah permasalahan serta mempersempit seperangkat solusi tersebut sebagai persiapan dalam penentuan kebijakan akhir.

Perumusan seperangkat alternatif akan melibatkan proses identifikasi terhadap berbagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah serta kemudian mengidentifikasi dan mendesain seperangkat kebijakan spesifik yang dapat mewakili setiap pendekatan. Tahap perumusan juga melibatkan proses penyusunan draft peraturan untuk setiap alternatif yang isinya mendeskripsikan mengenai sanksi, hibah, larangan, hak, serta mengartikulasikan kepada siapa atau kepada apa ketentuan tersebut akan berlaku dan memiliki dampak, dan lain-lain. Pernyataan itu juga didukung oleh pernyataan Jann dan Wegrich serta Anderson. Dalam tahap perumusan kebijakan, permasalahan kebijakan, usulan proposal, dan tuntutan masyarakat ditransformasikan kedalam sejumlah program pemerintah. Perumusan kebijakan dan juga adopsi kebijakan akan meliputi definisi sasaran, yaitu apa yang akan dicapai melalui kebijakan serta pertimbangan-pertimbangan terhadap sejumlah alternatif yang berbeda. Dua faktor utama yang menentukan alternatif kebijakan akan diadopsi menjadi kebijakan, yaitu:

- a) Penghilangan alternatif kebijakan akan ditentukan oleh sejumlah parameter substansial dasar, misalnya kelangkaan sumberdaya untuk dapat melaksanakan alternatif kebijakan. Sumberdaya ini dapat berupa sumberdaya ekonomi maupun dukungan politik yang didapat dalam proses pembuatan kebijakan.
- b) Alokasi kompetensi yang dimiliki oleh berbagai aktor juga memainkan peranan penting dalam penentuan kebijakan. Perumus kebijakan perlu mempertimbangkan sejumlah hal yang dapat meningkatkan peluang berhasilnya proposal kebijakan yang dirumuskannya.

d. Sistem Pengambilan Keputusan

1) Konsep Pengambilan Keputusan

Robbins dalam Syafaruddin dan Asrul menjelaskan hakikat pengambilan keputusan ialah proses memilih dua alternatif atau lebih. Pilihan yang ditetapkan didasarkan pada pertimbangan rasional yang memiliki keutamaan lebih banyak bagi organisasi daripada alternatif lainnya. Syafaruddin dan Asrul,(2012:166).

Dalam Buku yang ditulis oleh Engkoswara dan Komariah, menurut Trewtha dan Newport: Pengambilan keputusan sebagai proses memilih rangkaian/tindakan diantara dua macam alternatif yang ada (atau lebih) guna mencapai pemecahan atas problem tertentu. Siagian; pembuatan keputusan adalah pilihan yang secara sadar dijatuhkan atas satu alternatif dari berbagai alternatif yang ada. Stoner; pembuatan keputusan merupakan proses yang digunakan untuk memilih suatu tindakan sebagai cara pemecahan masalah.(Engkoswara dan Aan Komariah,2012)

Berdasarkan penjelasan di atas, diasumsikan bahwa keputusan merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Keputusan-keputusan itu dilaksanakan pada setiap kegiatan.

2) Langkah-Langkah dalam Pengambilan Keputusan

Dalam pengambilan keputusan ada beberapa langkah- langkah atau tahapan yang dapat dilakukan sebagai pedoman agar pengambilan keputusan dapat berjalan dengan efektif dan efisien yakni: (a) Membuktikan masalah, (b) Prioritas masalah, (c) Sebab masalah, (d) Mengemukakan alternatif, (e) Mengumpulkan data, (f) Menetapkan keuntungan dan kerugian setiap alternatif, (g) Menetapkan

keuntungan dan kerugian setiap alternatif, (h) Menganalisa alternatif, (i) Memilih alternatif, (j) Menetapkan keputusan, (k) Melaksanakan keputusan, (l) Mengevaluasi keputusan. Jamaluddin Idris, (2013:186)

Seorang kepala pengurus berhasil dalam memimpin jika ia mampu dalam mengambil keputusan yang tepat dan bermanfaat. Menurut Owens dalam Engkoswara dan Komariah dijelaskan bahwa ada beberapa langkah umum pengambilan keputusan, yaitu:

- a) Mendefinisikan masalah
- b) Menganalisis masalah
- c) Mengembangkan alternatif solusi
- d) Merumuskan solusi terbaik dan
- e) Memindahkan keputusan ke dalam tindakan efektif. Engkoswara dan Aan Komariah, (2012:334).

Kemampuan seorang Kepala pengurus dalam membuat keputusan dapat ditingkatkan apabila ia mengetahui dan menguasai teori dan teknik pembuatan keputusan. Dengan peningkatan kemampuan kepala pengurus dalam pembuatan keputusan maka diharapkan dapat meningkatkan kualitas keputusan yang dibuatnya, sehingga akan meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja organisasi.

Pembuatan keputusan diperlukan pada semua tahap kegiatan organisasi dan manajemen. Misalnya, dalam tahap perencanaan strategi diperlukan banyak kegiatan pembuatan keputusan sepanjang proses perencanaan strategi tersebut. Keputusan-keputusan yang dibuat dalam proses perencanaan strategi ditujukan kepada pemilihan alternatif program dan prioritasnya.

Idealnya Kepala pengurus dalam kepemimpinannya melekat wewenang dan tanggung jawab menyusun program kerja, melaksanakan dan mengevaluasi dengan mengarahkan personel pesantren dalam melakukan program pesantren. Dijelaskan Morphet bahwa pimpinan setiap organisasi harus mempermudah proses pengambilan keputusan dan komunikasi keputusan terhadap semua anggota organisasi serta masyarakat untuk mendapat dukungan melaksanakan keputusan.

Dalam pembuatan keputusan tersebut mencakup kegiatan identifikasi masalah, perumusan masalah, dan pemilihan alternatif keputusan berdasarkan perhitungan dan berbagai dampak yang mungkin timbul. Begitu pun dalam tahap implementasi atau operasional dalam suatu organisasi, Kepala pengurus harus membuat banyak keputusan rutin dalam rangka mengendalikan usaha sesuai dengan rencana dan kondisi yang berlaku. Sedangkan dalam tahap pengawasan yang mencakup pemantauan, pemeriksaan, dan penilaian terhadap hasil pelaksanaan dilakukan untuk mengevaluasi pelaksanaan dari pembuatan keputusan yang telah dilakukan.

Proses pembuatan keputusan oleh kepala pengurus pada yayasan Tarbiyatun Nashi'in Al Mihaaj Wates Kabupaten Kediri seperti Proses pembuatan keputusan yang dilakukan kepala pengurus selalu menerapkan beberapa hal sebagai berikut:

- a) mengadakan workshop, kegiatan tersebut nantinya membahas tentang program kerja atau kegiatan pada tahun ajaran baru. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengumpulkan aspirasi dan mengevaluasi keputusan yang sebelumnya.

- b) analisis atau mengidentifikasi masalah yang dihadapi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui masalah apa yang terjadi. Pada proses ini kepala pengurus sebagai seorang pemimpin harus mampu mengidentifikasikan perbedaan, perubahan yang ada dan mengembangkan kemungkinan.
 - c) alternatif pemecahan masalah ini merupakan hal yang harus di kuasai oleh seorang kepala pengurus dalam menentukan keputusan. Proses ini harus melalui beberapa tahapan hingga pertimbangan untuk pembuatan sebuah keputusan,
 - d) alternatif yang dipilih, alternatif yang dipilih merupakan alternatif yang paling tepat dengan mempertimbangkan konsekuensi yang ada,
 - e) pembuatan keputusan, pembuatan keputusan ini dilakukan dengan melalui beberapa alternatif pilihan sebelumnya. Danang Rizky Permadani,(2018:334)
- 3) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Mungkin ada seorang manajer atau pimpinan yang berpendapat bahwa agar keputusan dapat diambil dengan cepat dan tepat, maka kita tidak perlu dalam mengambil keputusan melaksanakan partisipasi. Yang dimaksud partisipasi disini adalah mengikutsertakan pihak lain atau keikutsertaan pihak lain dalam pengambilan keputusan. Pendapat ini dikemukakan karena manajer atau pimpinan tersebut merasa mampu mengambil keputusan dengan baik tanpa mengikutsertakan bawahannya. Mungkin mereka terlalu percaya pada diri sendiri baik karena pengalamannya, pengetahuannya, maupun intuisinya. Mereka yakin bahwa keputusan yang diambil meskipun tanpa dilandasi partisipasi akan cukup berbobot.

Dalam hal- hal ini tertentu mungkin pendapat tersebut dapat dibenarkan, tetapi dalam hal-hal tertentu pendapat tersebut tidak dapat dibenarkan. Misalnya untuk mengambil keputusan yang memerlukan waktu cepat mungkin tidak perlu adanya

partisipasi. Dengan memasukkan unsur partisipasi maka kemungkinan partisipasi pelaksanaan keputusan tersebut merasa dihargai. Dengan merasa dihargai mereka akan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam melaksanakan keputusan- keputusan tersebut. Untuk melaksanakan partisipasi ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan musyawarah, meminta tanggapan, dengan mengkomunikasikan dan sebagainya. Jamaluddin Idris, (2016:67)

- 4) Peran Kepala pengurus dalam pengambilan Keputusan
- Kepemimpinan seseorang sangat besar perannya dalam setiap pengambilan keputusan, karena Salah satu fungsi yang sangat penting dalam kepemimpinan adalah pengambilan keputusan. sehingga membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab terhadap hasilnya adalah tugas seorang pemimpin. Seorang pemimpin sebagian besar waktu perhatiannya, maupun pikirannya dipergunakan untuk mengkaji proses pengambilan keputusan. Semakin tinggi posisi jabatan seseorang dalam kepemimpinan organisasi maka pengambilan keputusan menjadi tugas utama yang harus dilakukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, jika pemimpin tidak dapat membuat keputusan, dia (seharusnya) tidak dapat menjadi pemimpin. Kepala pengurus dalam menjalankan kepemimpinannya harus mampu

membuat berbagai keputusan untuk memajukan pesantren Gaya kepala pengurus dalam membuat keputusan menurut Lunenburg sebagai berikut:

- a) Memecahkan masalah atau membuat keputusan sendiri berdasarkan informasi yang tersedia
- b) Memperoleh informasi dari oranglain
- c) Kepala pengurus berbagi masalah dengan orang lain secara bersama
- d) Kepala pengurus bersama-sama menghasilkan keputusan Budi Suhadi (2012:43).

Visi merupakan sesuatu yang didambakan untuk dimiliki dimasa depan. Visi menggambarkan aspirasi masa depan tanpa menspesifikasi cara-cara untuk mencapainya, visi yang efektif adalah visi yang mampu membangkitkan inspirasi. Misi adalah bentuk yang didambakan di masa depan. Misi merupakan sebuah pernyataan yang menegaskan visi lewat pilihan bentuk atau garis besar jalan yang akan diambil untuk sampai pada visi yang telah lebih dulu disusun. Visi misi pesantren disusun serta ditetapkan dalam dokumen surat.

Keputusan penetapan visi misi pesantren. Berikut ini akan dibahas lebih mendalam lagi tentang visi misi:

a. . Konsep visi misi

Adalah idealisasi pemikiran tentang masa depan organisasi yang merupakan kekuatan kunci bagi perubahan organisasi yang menciptakan budaya dan perilaku organisasi yang maju dan antisipatif terhadap persaingan global sebagai tantangan zaman. Alfabeta, (2010:56)

Visi memotivasi warga pesantren dalam bekerja, melaksanakan program rutin dan program pengembangan. Jika warga pesantren tidak ikhlas dan baik dalam bekerja, maka program tidak akan terlaksana dengan baik, dan berakibat pada kegagalan pencapaian visi pesantren. Prenadamedia group, (2015:65)

b. Proses pembuatan visi

Pembuatan visi adalah sebuah perjalanan, dari hal yang sudah diketahui ke hal yang belum diketahui. Visi menciptakan masa depan dengan menggabungkan fakta, harapan, impian, bahaya, dan peluang: indeks, (2010;87)

Bagi suatu organisasi visi memiliki peranan yang penting dalam menentukan arah kebijakan dan karakteristik organisasi tersebut. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan sebuah visi menurut bryson antara lain:

- a. Visi harus dapat memberikan panduan/arahan dan motivasi.
- b. Visi harus disebarakan dikalangan anggota organisasi (stakeholder)
- c. Visi harus digunakan untuk menyebarkan keputusan dan tindakan organisasi yang penting. John m. Bryson;(2011:32)

Rumusan visi pesantren yang baik seharusnya memberikan isyarat:

- 1) Visi pesantren berorientasi ke masa depan, untuk jangka waktu yang lama (bila perlu dibuat jangka waktunya)
- 2) Menunjukkan keyakinan masa depan yang jauh lebih baik, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat
- 3) Visi pesantren harus mencerminkan standar keunggulan dan cita cita yang ingin di capai
- 4) Visi pesantren harus mencerminkan dorongan yang kuat akan tumbuhnya inspirasi, semangat dan komitmen bagi stakeholder

- 5) mampu menjadi dasar dan mendorong terjadinya perubahan dan pengembangan pesantren kearah yang lebih baik
- 6) Menjadi dasar menyusun misi dan tujuan pesantren
- 7) Dalam penyusunan visi harus disertai indikator pencapaian visi dalam dan amnah; (2016:76)

Proses menyusun visi dilakukan melalui rapat internal yang diadakan oleh kepala pesantren. Di dalam rapat, kepala pesantren membuat tim yang terdiri dari wakil-wakil kepala pesantren mulai dari urusan kurikulum, sarana prasarana, kesarifan, hubungan masyarakat, dan beberapa guru. Tim ini memiliki tugas untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan memperhatikan beberapa hal berikut:

- a) Visi lembaga pesantren yang ada di atas pesantren
 - b) Nilai-nilai dalam masyarakat
 - c) Relevansi dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Kurniadi dan sugiyono;(2010:12)
- a. Menetapkan misi

Misi merupakan tujuan utama yang dibentuk oleh orang, tim, atau organisasi. Misi disimpulkan dalam pernyataan yang singkat, jelas dan memberi inspirasi yang memusatkan perhatian di dalam satu arah yang jelas dengan manfaat dari keunikan individu, bisnis, atau kelompok. Cynthia D. Scott;(2013:67)

Misi merupakan rumusan umum mengenai tindakan (upaya upaya) yang akan dilaksanakan untuk mewujudkan visi. Misi yang jelas akan sangat membantu pencapaian hasil yang efektif, bermutu, akuntabel dan mampu memberikan kepuasan masyarakat, termasuk di dalamnya efisiensi penggunaan anggaran. Pernyataan misi harus menunjukkan secara jelas arti penting eksistensi organisasi, karena misi mewakili alasan dasar berdirinya organisasi. Dengan demikian misi ini haruslah menyatakan:

1. Menunjukkan dengan jelas apa yang dianggap penting dan bidang kegiatan utamanya, mengandung secara eksplisit apa yang akan dicapai dan kegiatan spesifik yang harus dilakukan untuk mencapainya,
2. Keterlibatan masyarakat yang luas terhadap bidang utama yang digeluti organisasi. Engkoswara,(2018;124)

- a. Landasan hukum tentang visi misi pesantren

Berdasarkan pada peraturan menteri pendidikan nasional no. 50 tahun 2007 tentang standar pengelolaan pendidikan oleh pemerintah provinsi, bahwa: perencanaan strategiprogram

- 1) Pemerintah provinsi menyusun visi, misi, dan tujuan di bidang pendidikan yang sejalan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Visi, misi, dan tujuan di bidang pendidikan menjadi acuan dalam penetapan kebijakan di bidang pendidikan. Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pancasila dan undang-undang dasar negara republik indonesia tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Untuk mewujudkan cita-cita ini, diperlukan perjuangan seluruh lapisan masyarakat. Pendidikan merupakan pilar tegaknya bangsa. Melalui pendidikanlah bangsa

akan tegak mampu menjaga martabat. Dalam uu no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional,

- 3) Disebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Visi misi pendidikan nasional telah menjadi rumusan dan dituangkan pada bagian penjelasan atas uu n0. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Visi misi pendidikan nasional ini adalah merupakan bagian dari strategi pembaruan sistem pendidikan.

- a) Visi pendidikan nasional pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya system pendidikan sebaga pranata social yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.
- b) Misi pendidikan nasional dengan visi pendidikan tersebut, pendidikan nasional mempunyai misi sebagai berikut:
- c) Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat indonesia;

b. Implementasi Visi

Impelementasi visi merupakan kemampuan pemimpin dalam menjabarkan dan menterjemahkan visi kedalam tindakan. Visi merupakan peluru bagi kepemimpinan visioner. Visi berperan dalam menentukan masa depan organisasi apabila diimplementasikan secara komperhensif. Kepemimpinan yang bervisi bekerja dalam empat pilar yaitu: (1) penentu arah, (2) agen perubahan, (3) juru bicara, (4) pelatih dan komunikator.

Setiap pemimpin dipilih karena dianggap memiliki visi misi yang jelas, dan sebaiknya seseorang sulit untuk menjadi pemimpin jika ia dianggap tidak memiliki visi misi yang jelas. Kejelasan visi misi mampu memberi arah bagi kelanjutan suatu organisasi di masa yang akan datang.

Visi misi yang kuat sangat penting, tetapi keduanya tidak cukup sendirian untuk membuat kekuatan dan kehebatan dalam organisasi. Bagi organisasi yang ingin sukses, memerlukan cara untuk memindahkan visi misi ke dalam aksi yaitu dibutuhkan strategi. Membuat strategi adalah pekerjaan serius, merupakan langkah khusus menuju masa depan sehingga pemimpin memiliki tugas menemukan atau membuat strategi yang cocok untuk mengimplementasikan visi misi pesantren Seseorang dapat dikatakan sebagai pemimpin yang visioner, bila selama melaksanakan tanggungjawabnya sebagai seorang pemimpin dapat mengelola proses pendidikannya yang selalu menciptakan inovasi-inovasi dengan sumberdaya yang tersedia, telah berhasil menciptakan output yang sesuai dengan visi yang ditetapkan menjadi sumber daya manusia yang handal sesuai dengan harapan. Implementasi visi misi tercerminkan dalam program dan kegiatan yang dilakukan oleh pesantren

B. Metode Penelitian

. Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang merupakan merupakan suatu metode penelitian dalam meneliti status dari sekelompok manusia, suatu obyek, suatu sistem pemikiran, suatu set kondisi, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa saat ini. adapun tujuan dari penelitian deskriptif ini yaitu untuk membuat gambaran, deskripsi atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang sedang diselidiki. Adapun Lokasi penelitian ini ialah Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip Siliragung Banyuwangi Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu: sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yakni pengelola Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip Siliragung Banyuwangi . Sebagai nara sumber utama dan observasi langsung di lembaga untuk mendapatkan data berupa kondisi nyata masalah penelitian, sedangkan sumber data sekunder didapat dari bagian tata usaha untuk mendapatkan data terkait administrasi dan data pendukung penelitian lainnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan 3 tahapan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis interaktif 3 model meliputi: reduksi data, penyajian data dan pengambilan keputusan

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 17 juni 2021 sampai dengan 17 juli 2021 di tiap Lembaga pesantren Pendidikan di naungan Pondok Pesantrenmambaul Perumusan visi misi huda, peneliti mendapatkan temuan sebagai berikut, diantaranya ialah:

1. Perumusan visi misi tiap Lembaga pesantren Pendidikan

Kepala pesantren yang sukses dalam mengembangkan manajemen dan kepemimpinannya memiliki dan memahami visi yang utuh tentang pesantrennya. Helgeson dalam mulyasa mengemukakan bahwa:

visi merupakan penjelasan tentang rupa yang seharusnya dari suatu organisasi ketika ia berjalan dengan baik. Visi juga dapat didefinisikan sebagai suatu pandangan yang merupakan kristalisasi dan intisari dari suatu kemampuan (competence), kebolehan (ability), dan kebiasaan (self efficacy), dalam melihat, menganalisis dan menafsirkan. Dalam hal ini, morrisey dalam mulyasa mengemukakan bahwa: visi adalah representasi dari apa yang diyakini sebagai bentuk organisasi dimasa depan dalam pandangan pelanggan, karyawan, pemilik dan stakeholder lainnya. Visi merupakan daya pandang yang komprehensif, mendalam dan jauh ke depan, meluas, serta merupakan daya pikir yang abstrak, yang memiliki kekuatan amat dahsyat dan dapat menerobos batas waktu, ruang dan tempat. (Mulyasa;2013)

Tanpa visi yang jelas, pesantren akan berjalan tanpa arah, terombang-ambing tanpa tujuan yang pasti. Visi merupakan sebuah daya atau kekuatan untuk melakukan perubahan, yang mendorong terjadinya proses ledakan kreativitas melalui integrasi maupun sinergi berbagai keahlian dari stakeholders dalam pesantren tersebut. Visi yang jelas dapat secara dahsyat mendorong terjadinya perubahan dalam organisasi. Visi inilah yang mendorong sebuah pesantren untuk senantiasa tumbuh dan belajar, serta berkembang dalam mempertahankan hidupnya. (Imam machali;2012)

Menurut beberapa pendapat ahli di atas, dapat diasumsikan bahwa visi adalah gambaran ideal untuk masa depan yang diinginkan oleh pesantren. Visi ini

memberikan wawasan yang menjadi sumber arahan bagi pesantren dan digunakan untuk memandu menyusun misi pesantren. Visi adalah pandangan jauh ke depan ke mana pesantren akan dibawa. Gambaran masa depan harus didasarkan pada landasan.

Adapun landasan yang digunakan adalah landasan yuridis, yaitu undang-undang, peraturan pemerintah, peraturan menteri dan peraturan-perundangan lainnya sesuai dengan jenjang dan jenis pesantrennya. Visi pesantren harus tetap dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, tetapi sesuai dengan kebutuhan pesantren untuk pelayanan masyarakat. Dengan tujuan pendidikan nasional yang rumusannya sama, profil pesantren dan kebutuhan masyarakat yang dilayani pesantren tidak selalu sama. Oleh karena itu, pesantren memiliki visi yang tidak sama dengan pesantren lain, asalkan tidak keluar dari koridor tujuan pendidikan nasional.

Kata “visi” selalu diiringi dengan kata “misi”. Misi adalah tindakan atau upaya untuk mewujudkan visi. Jadi misi merupakan penjabaran visi dalam bentuk rumusan tugas, kewajiban, dan rancangan tindakan yang dijadikan arahan untuk mewujudkan visi. Dengan kata lain, misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan pesantren dengan berbagai indikatornya. Rumusan misi selalu dalam bentuk kalimat yang menunjukkan tindakan dan bukan kalimat yang menunjukkan “keadaan” sebagaimana pada rumusan visi. Misi adalah bentuk layanan untuk memenuhi tuntutan yang dituangkan dalam visi.

Lebih lanjut visi bukan sekadar hasil olah pengetahuan (knowledge management), namun visi menjadi pengikat, pemersatu, inspirator dan pemberi semangat seluruh komponen organisasi.

Visi yang demikian itu tidak mungkin diperoleh melalui pelatihan (training) sebab pada hakikatnya visi bukan keterampilan. Visi harus berangkat dari hati melalui proses perenungan dan pembelajaran, didasarkan pada pengetahuan dan kemudian direalisasikan melalui tindakan nyata. Visi adalah suatu pernyataan tentang gambaran keadaan dan karakteristik yang ingin dicapai oleh organisasi jauh di masa yang akan datang. Ia adalah hal ideal yang ingin diwujudkan di masa mendatang melalui aktivitas dan kerja organisasi. Visi adalah cita-cita. Visi adalah wawasan ke depan yang ingin dicapai dalam kurun waktu tertentu. Visi bersifat kearifan intuitif yang menyentuh hati dan menggerakkan jiwa untuk berbuat.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas tentang visi misi dapat disimpulkan bahwa visi misi merupakan hal yang sangat penting untuk memajukan dan mengembangkan pesantren.

- a. Walaupun hanya terlihat sebagai gambaran saja, akan tetapi visi misi merupakan kerangka cerminan program-program yang akan dijalankan dan diwujudkan pesantren di masa yang akan datang.
- b. Oleh karena itu, perlu adanya Merumusan visi misi yang autentik.
- c. Dalam Merumusan visi misi harus mendapat pola dan rumusan yang jelas dan sesuai dengan tataran operasionalnya, serta diletakan dalam konteks tatanan masyarakat yang terus berubah dan menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat.
- d. Sesuai dengan permendiknas nomor 19 tahun 2007, pesantren penyusunan dan menetapkan visi serta mengembangkannya. Visi pesantren seharusnya:
- e. Dijadikan cita-cita bersama warga pesantren dan segenap pihak yang berkepentingan pada masa yang akan datang;

f. Mampu memberikan inspirasi, motivasi, dan kekuatan pada warga pesantren dan segenap pihak yang berkepentingan;

Misi pesantren, pesantren penyusunan dan menetapkan misi serta mengembangkannya, serta misi pesantren berdasarkan:

- a. Memberikan arah dalam mewujudkan visi pesantren sesuai dengan tujuan pendidikan nasional;
- b. Merupakan tujuan yang akan dicapai dalam kurun waktu tertentu;
- c. Menjadi dasar program pokok pesantren;
- d. Menekankan pada kualitas layanan peserta didik dan mutu lulusan yang diharapkan oleh pesantren;
- e. Memuat pernyataan umum dan khusus yang berkaitan dengan program pesantren;
- f. Disosialisasikan kepada warga pesantren/madrasah dan segenap pihak yang berkepentingan; ditinjau dan disusun kembali secara berkala sesuai dengan perkembangan dan tantangan di masyarakat. Menteri pendidikan (2011;78)

Menurut bound dalam sudarwan danim, visi yang baik disusun secara sederhana dan terfokus, dapat ditangkap maknanya oleh staf atau tenaga pelaksana, menggambarkan kepastian, dapat dilaksanakan, serta realistis. Danim (2010:89)

Menyusun visi ini harus memberi makna bahwa apa yang ada sekarang harus diubah dan dikembangkan sedemikian rupa untuk menciptakan kondisi yang lebih baik. Visi yang baik menurut kotter sebagaimana dikutip sudarwan danim memiliki tiga tujuan utama, yaitu:

- a. Memperjelas arah umum perubahan kebijakan pesantren.
- b. Memperjelas kepala pesantren, guru dan staff bertindak dengan arah yang benar.
- c. Membantu proses mengkoordinasi tindakan-tindakan (program kerja) tertentu dari orang yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat diasumsikan bahwa rumusan visi pesantren yang baik seharusnya memberikan isyarat:

- a. Visi pesantren berorientasi ke masa depan, untuk jangka waktu yang lama.
- b. Menunjukkan keyakinan masa depan yang jauh lebih baik, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
- c. Visi pesantren harus mencerminkan standar keunggulan dan cita-cita yang ingin dicapai.
- d. Visi pesantren harus mencerminkan dorongan yang kuat akan tumbuhnya inspirasi, semangat dan komitmen bagi stakeholder.
- e. Menjadi dasar menyusun misi dan tujuan pesantren.
- f. Dalam penyusunan visi harus disertai indikator pencapaian visi.

Berdasarkan hasil penelitian, Merumusan visi misidi pondok pesanteren disusun oleh ketua yayasan dan kepala pesantren pada saat pertama kali didirikannya pesantren. Elemen yang terlibat dalam Merumusan visi misidi pondok pesanteren ialah pejabat struktural pesantren.

Kepala pesantren yang menjabat saat ini adalah kepala pesantren baru dan hanya melanjutkan visi misi yang telah disusun oleh ketua yayasan dan kepala pesantren pada saat pertama kali berdirinya embaga pendidikan. Adapun alasan kepala pesantren baru untuk melanjutkan visi misi tersebut, karena menganggap bahwa visi

misi yang telah disusun sudah baik dan sesuai dengan kebutuhan pesantren. Salah satu visi misinya adalah mewujudkan Aspek religius berbasis umumatau keagamaan.

Prosedur Merumusan visi misidi pondok pesanteren Mamba'ul Huda Sumberurip Siliragung Banyuwangi, yaitu mengkaji makna visi misi pesantren lain untuk digunakan sebagai acuan dan disesuaikan dengan perundang-undangan; rumusan tugas pesantren lain dirangkum dan disusun kembali menjadi konsep rumusan visi misi; konsep rumusan visi misi pesantren lain didiskusikan untuk memperoleh masukan, klarifikasi dan saran-saran; rumusan visi misi yang telah menjadi kesepakatan ditetapkan dengan keputusan pimpinan, sehingga visi tersebut menjadi milik bersama, mendapat dukungan dan komitmen.

2. Strategi perencanaan strategi dalam mencapai visi misi di pondok pesanteren

Dalam mewujudkan visi misi yang telah disusun, perlu adanya strategi. Strategi dibuat untuk mencapai keterwujudan setiap poin dari rumusan-rumusan visi yang telah ditetapkan. Berbagai macam bentuk strategi yang diterapkan oleh kepala pesantren. Setiap kepala pesantren memiliki strategi yang berbeda-beda dan sesuai dengan pola pikirnya. Pengkomunikasian yang baik merupakan salah satu strategi kepala pesantren dalam mempengaruhi dan memanfaatkan sumber daya manusia yang terlibat didalamnya. Komunikasi dapat dikatakan sebagai salah satu kunci keberhasilan sebuah kepemimpinan dalam organisasi atau lembaga.

oleh karena itu, agar terwujudnya visi misi yang ditetapkan juga harus dengan pengkomunikasian yang baik dalam mensosialisasikan dan memerintahkannya kepada sumber daya manusia yang terlibat. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam mengkomunikasikan visi yaitu:

- a. Filtering (penyaringan) mengacu pada memanipulasi informasi sedemikian rupa sehingga akan tampak lebih menguntungkan si penerima informasi. Penentu utama filtering adalah banyaknya tingkat dalam struktur organisasi, makin banyak tingkat vertical dalam hirarki organisasi, makin banyak kesempatan filtering.
- b. Persepsi selektif. Muncul karena dalam proses komunikasi si penerima pesan secara selektif melihat dan mendengar berdasarkan kebutuhan, motivasi, pengalaman, latar belakang dan karakteristik pribadi lainnya. Penerima juga melibatkan minat dan harapan mereka ke dalam komunikasi itu.
- c. Emosi, berkaitan dengan perasaan si penerima ketika menerima
- d. Suatu pesan komunikasi sehingga mempengaruhi cara ia menafsirkan pesan, emosi yang ekstrim sangat mungkin menghalangi komunikasi yang efektif.
- e. Masalah bahasa, berkaitan dengan kenyataan bahwa anggota organisasi biasanya tidak mengetahui bagaimana orang lain yang berinteraksi dengan mereka telah memodifikasi bahasa. Para pengirim cenderung mengadakan kata dan istilah-istilah yang mereka gunakan berarti sama bagi penerima. Hal itu sering menimbulkan kesulitan komunikasi. Asrcara(2011:78)
- f. Kepemimpinan kepala pesantren berkaitan dengan berbagai tugas dan fungsi yang harus diembannya dalam mewujudkan pesantren efektif, produktif, mandiri dan akuntabel. Dari berbagai tugas dan fungsi kepala pesantren tersebut, sedikitnya terdapat sepuluh kunci kepemimpinannya. Sepuluh kunci sukses kepemimpinan kepala pesantren tersebut mencakup a) visi yang utuh, b)

tanggung jawab, c) keteladanan, d) memberdayakan staf, e) mendengarkan orang lain, f) memberikan layanan prima, g) mengembangkan orang, h) memberdayakan pesantren, i) fokus pada peserta didik, dan j) manajemen yang mengutamakan praktik. Asrcara (2010:67) tanggung jawab.

Salah satu sifat yang dapat memperkuat keyakinan kepala pesantren dalam melaksanakan tugas dan fungsinya adalah merasa dirinya diamanahi kepemimpinan dan harus bertanggung jawab. Hal ini memberikan kontribusi keyakinan dan keimanan akan kemampuan dan menciptakan wibawa dalam diri bawahannya.

Keteladanan merupakan dimensi yang tidak kalah pentingnya dalam kepemimpinan kepala pesantren. Melalui pembinaan yang intensif hendaknya masalah keteladanan ini selalu diingatkan. Satu kata dengan perbuatan adalah pepatah yang harus selalu diingatkan oleh para kepala pesantren. Kelakuan kepala pesantren yang selalu menjadi contoh yang baik bagi bawahannya akan menjadi salah satu modal utama bagi terlaksananya manajemen pesantren yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, strategi perencanaan strategidalam mencapai visi misi yang religius di pondok pesantren Mamba'ul Huda Sumberurip Siliragung Banyuwangi, kepala pesantren lebih banyak berbuat atau melakukan, kepala pesantren mencobanya terlebih dahulu sebagai panutan, kepala pesantren mengajak guru untuk menanamkan Aspek religius berbasis umumke dalam diri masing-masing dan melakukannya, setelah Aspek religius berbasis umum tertanam dalam diri masing-masing maka kemudian menyuruh santri untuk menanamkan dan melakukan Aspek religius berbasis umumtersebut.

Strategi perencanaan dalam mencapai visi misi juga dipengaruhi oleh kepemimpinan. Selain menjadi panutan, pemimpin atau kepala pesantren harus bisa menepati janji dan disiplin dalam berbagai hal. Selain itu, kepala pesantren harus berkomunikasi dengan baik. Artinya, dalam mensosialisasikan atau memerintah hal apapun dengan bijaksana.

Kepala pesantren harus juga berasumsi bahwa anggota atau guru bukan hanya sekedar bawahan saja, akan tetapi anggota atau guru merupakan salah satu penentu kunci ketercapaian tujuan yang telah direncanakan atau ditetapkan. Selain itu, strategi kepala pesantren dalam mencapainya adalah menanamkan kepada guru agar jangan minta untuk dinilai dan selalu untuk menebarkan kebaikan dengan orang lain. Artinya, jangan melihat gaji terlebih dahulu baru bekerja, kerja secara maksimal, santai dalam bekerja, dan bekerjalah dengan ikhlas. Strategi dalam upaya mewujudkan visi pesantren, yaitu membangun harapan individu menjadi visi bersama, membuat prioritas pembangunan dengan indikator ketercapaiannya, membangun motivasi berprestasi, meningkatkan partisipasi orang tua dalam penanaman nilai-nilai, dan membangun kemitraan dengan berbagai pihak

D. Kesimpulan

1. Merumuskan visi misi di pondok pesantren dilakukan dengan cara mengkaji makna visi pesantren lain untuk digunakan sebagai acuan dan disesuaikan dengan perundang-undangan; rumusan tugas pesantren lain dirangkum dan disusun kembali menjadi konsep rumusan visi misi; konsep rumusan visi misi pesantren lain didiskusikan untuk memperoleh masukan, klarifikasi dan saran-saran; rumusan visi misi yang telah menjadi kesepakatan ditetapkan dengan keputusan pimpinan,

- sehingga visi misi tersebut menjadi milik bersama, mendapat dukungan dan komitmen. Aspek religius berbasis umum
2. Keagamaan dijadikan salah satu visi misi di pondok pesantren mambaul huda. Alasannya, pencapaian ilmu-ilmu umum dan kejuruan perlu diiringi dengan ilmu keagamaan yang dipelajari dan diterapkan sebagai landasan untuk memperoleh ilmu-ilmu lainnya. Selain itu, karakter atau etika yang erat hubungannya dengan keagamaan akan dapat mewujudkan pesantren yang baik.
 3. Strategi perencanaan dalam mencapai visi misi di pondok pesantren mambaul huda, yaitu dengan keteladanan, disiplin dan komunikasi yang baik, ikhlas dalam bekerja, dan membangun hubungan kerja sama atau kemitraan. Kepemimpinan kepala pesantren berkaitan dengan berbagai tugas dan fungsi yang harus diembannya dalam mewujudkan pesantren efektif, produktif, mandiri dan akuntabel. Strategi kepemimpinan kepala pesantren tersebut mencakup tanggung jawab, keteladanan, kerja sama, komunikasi yang baik, penanaman nilai-nilai kepada stakeholders, membangun kemitraan dengan berbagai pihak dan kerja yang ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Solichin. 2008. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara. Al-Qur'an dan Terjemah.
- Ardi Kurniadi, Dodi dan Sugiyono. *Strategi Sekolah dalam Mewujudkan Visi dan Misi SMA di Kecamatan Kasihan Bantul*. Akuntabilitas Manajemen Pendidikan. Vol.4,No.2 September 2016. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jamp>. diakses pada tanggal 9 April 2019.
- Asrcara, Jerome.2005. *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, terj. Yosol Iriantara. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Bryson, John M. 2011. *Perencanaan strategi Strategis bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Calam, Ahmad dan Amnah Qurniati. *Merumuskan Visi dan Misi Lembaga Pendidikan*. Jurnal Saintkom, Vol. 15, No. 1, Januari 2016. <https://prpm.trigunadharma.ac>. diakses pada tanggal 9 April 2019.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Menjadi Komunitas Pembelajar, Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

- Scott, Cynthia, dkk. 2010. *Organizational Vission, Values, and Mission*, terj. Ati Cahayani, Visi, Nilai, dan Misi Organisasi. Jakarta:
- Gaffar, Afan. 2009. *Politik Indonesia Transisi Menuju Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta http://keuda.kemendagri.go.id/produkhukum/download/477/penjelasan_uu-no-20_tahun-2003. Diakses pada tanggal 22 April 2018.
- Idris, Jamaluddin. 2013. *Manajerial dan Manajemen*. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Indeks. Engkoswara dan Aan Komariah. 2012. *Administrasi Pendidikan*. Cet. III; Bandung: Alfabeta.
- Kurniadin, D. dan I. Maschali. 2016. *Manajemen Pendidikan: Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lisana Yudianti, Anna. 2018. Tesis: “*Implementasi Visi dan Misi Sekolah dalam Membina Karakter Religius Siswa Studi Komparasi di SMP N 8 Yogyakarta dan SMP N Yogyakarta*”. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. <http://digilib.uin-suka.ac.id>. Diakses pada tanggal 9 April 2019.
- Machali, Imam. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan dan Pembangunan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Musfah, Jijen. 2015. *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, dan Praktik*. Jakarta: Prenada media Group.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 50 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Pemerintah Provinsi.

Pramitha, Devi. *Urgensi Perumusan Visi, Misi dan Nilai-Nilai Pada Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Tarbawi, Vol. 1, No. 1, 2016. <http://ejournal.kopertais4.or.id>. diakses pada tanggal 9 April 2019.

Rizky Permadani, Danang. dkk. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pembuatan Keputusan*. Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan. Vol. 1, No. 3, September 2018. diakses pada tanggal 9 April 2019.

Rusdiana, Ahmad. 2015. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*. cet. ke-1. Malang: UIN Maliki Press.

Sa'ud, Syaefuddin dan Abin Syamsuddin Makmun. 2014. *Perencanaan strategi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakrya.

Salim. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. Siagan, Sondang. 2012 *Fungsi-Fungsi Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara. . 2015. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Solichin, Mujianto. *Implementasi Kebijakan Pendidikan dan Peran Birokrasi*. Jurnal Studi Islam. Vol. 6, No. 2, Oktober 2015. <http://journal.unipdu.ac.id>. diakses pada tanggal 9 April 2019.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 23. Bandung: Alfabeta.

Suhardiman, Budi. 2012. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syafaruddin dan Asrul, 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media.

Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI. 2010. *Manajemen Pendidikan*. Cet. III; Bandung: Alfabeta.

